

## LITERASI KRITIS TEKS DESKRIPTIF BAHASA INGGRIS BAGI GURU SMP

Eva Leiliyanti<sup>1</sup>, Ilza Mayuni<sup>2</sup>, Imas Wahyu Agustina<sup>3</sup>, Tara Mustikaning Palupi<sup>4</sup>,  
Hazalia Zahra Munir<sup>5</sup>, Wita Awaliyah<sup>6</sup>, Ines Nur Irawan<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[eleiliyanti@unj.ac.id](mailto:eleiliyanti@unj.ac.id)<sup>1</sup>, [ilza.mayuni@unj.ac.id](mailto:ilza.mayuni@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [iw.agustina@unj.ac.id](mailto:iw.agustina@unj.ac.id)<sup>3</sup>, [taramustikaning@unj.ac.id](mailto:taramustikaning@unj.ac.id)<sup>4</sup>,

[HazaliaZahraMunir\\_9916819002@mhs.unj.ac.id](mailto:HazaliaZahraMunir_9916819002@mhs.unj.ac.id)<sup>5</sup>, [WitaAwaliyah\\_9916819003@mhs.unj.ac.id](mailto:WitaAwaliyah_9916819003@mhs.unj.ac.id)<sup>6</sup>,

[InesNurlrawan\\_9916818004@mhs.unj.ac.id](mailto:InesNurlrawan_9916818004@mhs.unj.ac.id)<sup>7</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Literasi kritis siswa SMP di Indonesia berada pada level 1a, yaitu mereka hanya mampu memahami informasi eksplisit dalam mengidentifikasi ide pokok dan ide pendukung dari teks pendek dengan tema umum (PISA, 2018). Hal ini memerlukan penanganan lebih lanjut berupa pelatihan literasi kritis untuk teks yang lebih rumit. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melatih kompetensi literasi kritis (khususnya dalam hal ini membaca) bagi guru bahasa Inggris tingkat SMP di wilayah terdepan, terluar dan tertinggal terkait dengan membaca teks deskriptif. Kegiatan ini dilakukan bersama 25 peserta guru bahasa Inggris di Kabupaten Mimika, Papua. Pretest diberikan kepada peserta sebelum workshop. Workshop ini dilakukan dalam waktu 3,5 jam melalui *zoom meeting*. *Post-test* diberikan setelah pelatihan selesai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mengajar dan melatih guru di Kabupaten Mimika, Papua, tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan kemampuan bahasa Inggris dasar mereka. Rata-rata hasil *pre-test* menunjukkan 25% yang dibandingkan dengan rata-rata hasil *post-test* 30% yang mana terdapat kenaikan sebesar 5%. Dengan demikian, ditemukan bahwa hasil didominasi oleh dimensi konseptual pengetahuan peserta guru bahasa Inggris. Dengan kata lain, peserta membutuhkan pelatihan literasi kritis lebih lanjut dalam membaca kritis teks deskriptif dengan menekankan pelatihan keterampilan dasar bahasa Inggris sebagai faktor yang perlu dikembangkan lebih lanjut sebelum literasi kritis.

**Kata Kunci:** literasi kritis; teks deskriptif; keterampilan dasar; guru.

**Abstract:** *The critical literacy of junior high school students in Indonesia is at level 1a, i.e. they are only able to understand explicit information in identifying main and supporting ideas of the short texts with general themes (PISA, 2018). This requires further handling in the form of training in critical literacy for more complicated texts. This community service activity was aimed at training critical literacy (especially in this case reading) competencies for English teachers at the junior high school level in the region of forefront, outermost and left behind especially related to reading descriptive texts, i.e. the fundamental texts that describe the action for categorization and classification. This activity was carried out with 25 participants of English teachers in Mimika District, Papua. Pre-test were given to participants prior to the workshop. This workshop was conducted in 3.5 hour-time via zoom meeting. The post-test was given after the training completed. The results showed that the experience of teaching and training teachers in Mimika District, Papua, did not show a significant correlation with their basic English skills. The average of pre-test results showed 25% compared to the average of post-test results showed 30% which was an increase of 5%. Thus, it was found that the results were dominated by the conceptual dimension of the participants' knowledge of English teachers. By this, the participants need further critical literacy training in critically reading the descriptive texts by accentuating the basic English skills as the factor that needs to be further developed prior to critical literacy.*

**Keywords:** *critical literacy; descriptive text; basic skills; teacher.*



#### Article History:

Received: 18-11-2021

Revised : 31-12-2021

Accepted: 01-01-2022

Online : 14-02-2022



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Magister Linguistik Terapan yaitu berbentuk pelatihan yang ditujukan bagi para pendidik guru Bahasa Inggris di Kabupaten Mimika, Papua. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta, ditemukan bahwa laporan nilai Ujian Nasional Bahasa Inggris tingkat SMP untuk Kabupaten Mimika pada tahun 2019 tercatat 44,49, lebih rendah dari rerata Provinsi Papua dan rerata nasional. Hal tersebut mendorong akademisi dari Program Studi Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta untuk menyelenggarakan pelatihan guna meningkatkan kompetensi para pendidik Bahasa Inggris tingkat SMP tersebut.

Kemampuan membaca kritis sendiri termasuk ke dalam *21st Century Skills (The Partnership for 21st Century Learning, 2019)*, pembelajaran difokuskan pada *life skills, learning skills, dan literacy skills*. Lebih lanjut *The Partnership for 21st Century Learning (2019)* dalam (Figueras, 2020) mengemukakan bahwa *key subjects and themes* dalam teks terkait tema abad 21 adalah seperti kesadaran global, literasi keuangan, ekonomi, bisnis, dan kewirausahaan, literasi kewarganegaraan, literasi kesehatan, dan literasi lingkungan.

OECD (2019) menjelaskan bahwa kompetensi membaca, menjadi satu dari tiga kompetensi penting, selain matematika dan ilmu pengetahuan. Kompetensi membaca yang baik dan efektif membantu seseorang menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhannya, seperti membaca manual pengoperasian alat atau membandingkan informasi dari dua produk dan memilih yang sesuai dengan kebutuhan. Literasi membaca membutuhkan *critical* dan *analytical thinking*, kompetensi mencari informasi tersurat dan tersirat, serta kemampuan mengintegrasikannya dengan kompetensi lainnya, misalnya matematika dan ilmu pengetahuan. Merujuk kembali pada temuan (Mayuni, et. al 2020) di atas, bahwa siswa dan guru SMP di Indonesia belum mahir dalam literasi ini. Hal ini didukung dengan menelusuri praksis gerakan literasi di salah satu sekolah yang telah menerapkan GLS sejak 2016 yang terletak di kawasan kumuh padat Jakarta Utara dengan jumlah 290 siswa dan 20 guru. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa tidak semua guru mengikuti pedoman literasi yang ditetapkan pemerintah serta kebiasaan membaca yang belum memenuhi angka ideal. Baik guru maupun siswa memiliki persepsi yang berbeda mengenai waktu dan frekuensi kegiatan literasi berbasis sekolah. Kegiatan membaca lima belas menit dan strategi membaca yang diajarkan oleh guru tidak bervariasi. Dengan demikian, siswa dan guru SMP di Indonesia belum mahir dalam literasi ini.

Berdasarkan keterangan mengenai kondisi guru Bahasa Inggris tingkat SMP di Kabupaten Mimika, Papua, maka dapat disimpulkan bahwa

berdasarkan (Kemendikbud, 2018), menunjukkan tingkat putus sekolah siswa SMP di provinsi Papua pada tahun ajaran 2019/2020 tercatat pada angka 2085 (1,5%) dari 131812 siswa. Jumlah ini termasuk yang tertinggi di Indonesia dibandingkan kasus sejenis di provinsi lainnya. Terdapat peningkatan jumlah sekolah SMP dari 672 sekolah pada tahun ajaran 2018/2019 menjadi 709 sekolah pada tahun 2019/2020. Namun, terjadi penurunan jumlah guru yang cukup signifikan, yaitu dari 7752 guru pada tahun ajaran 2018/2019 menjadi 5846 guru pada tahun ajaran 2019/2020, atau terjadi pengurangan sejumlah 1906 guru pada satu periode tersebut. Kondisi ini juga diperparah, misalnya terkait dengan penguasaan bahasa Inggris siswa. Rerata nilai Ujian Nasional Bahasa Inggris tingkat SMP untuk Kabupaten Mimika pada tahun 2019 adalah 44,49 atau berada di bawah rerata Provinsi Papua (48,46) dan rerata nasional (49,19).

Masalah yang dihadapi oleh para guru Bahasa Inggris di Mimika adalah bagaimana mengasah kompetensi literasi kritis teks agar dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan membaca baik guru maupun siswa. Hal ini dapat dimulai dari guru, yaitu dengan memberikan pelatihan literasi kritis teks yang dipelajari pada tingkat SMP. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menguasai teks deskriptif secara kritis sebagai modal dasar untuk mengajarkan teks

## B. METODE PELAKSANAAN

Khalayak sasaran dari kegiatan pelatihan ini adalah para guru Bahasa Inggris pada tingkat SMP di Kabupaten Mimika, Papua. Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode *workshop* dalam bentuk *participatory learning* yang meliputi kegiatan seperti pemaparan materi, tes, latihan soal, diskusi kelompok, dan pendampingan. Kegiatan pelatihan/*workshop* teks deskriptif Bahasa Inggris ini diselenggarakan pada tanggal Kamis, 8 Juli 2021 pukul 09.00-12.30 WIT melalui maya (*video conference*) dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 20-25 guru Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Mimika, Papua sebagai peserta, para Koordinator MGMP Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Mimika, Papua sebagai pelaksana teknis dalam menyiapkan perizinan dan kesiapan peserta serta acara, dinas dan pemerintahan daerah terkait, Tim Prodi Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta, dan mahasiswa Prodi Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta.

Kemudian, narasumber melakukan pendampingan kegiatan *workshop* online tersebut dengan diawali praktik (pembelajaran teks deskriptif untuk guru dan alat pembelajaran yang edukatif berupa e-modul dan materi *power point* yang akan diunggah di *Youtube* dan e-modul praktis serta *user friendly* guna pembelajaran kritis teks deskriptif. *Pre-test* dan *Post-test* yang telah disusun menggunakan teks, jenis pertanyaan, materi pertanyaan yang serupa.

Pelatihan dilakukan secara bertahap dalam beberapa sesi, bukan hanya berupa pemaparan materi, tetapi juga test, latihan soal, diskusi kelompok, dan pendampingan. Narasumber melakukan pendampingan pada kegiatan *workshop online* tersebut dengan mengandalkan alat pembelajaran yang edukatif berupa video pelatihan yang diunggah di *Youtube* serta e-modul praktis. Modul *workshop* telah divalidasi dan dalam proses digitalisasi.

Langkah yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari melakukan penyebaran *e-flyer* dari kegiatan yang bertemakan “Literasi Kritis Teks Deskriptif Bahasa Inggris untuk Guru Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Mimika, Papua” pada tanggal 8 Juli 2021 via *zoom meeting*. Kemudian, calon peserta mendaftar pada *link google form* pendaftaran yang tertera dalam *e-flyer*. Setelah calon peserta mendaftar, peserta dapat langsung bergabung dalam *group* yang disediakan. Peserta dipandu untuk mengisi pelatihan pertama dalam bentuk *pre-test*. Selanjutnya peserta diarahkan untuk mengikuti pelatihan dalam *zoom meeting* guna mendapatkan informasi terkait literasi kritis pada Bahasa Inggris tingkat SMP. Guru-guru kemudian diminta untuk mengerjakan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan dari hasil *pre-test* setelah mengikuti pelatihan. *Pre-test* dan *post-test* yang disusun menggunakan teks, jenis pertanyaan, materi pertanyaan yang sama.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Soal pre-test* dan *post-test* menggunakan cerita pendek dengan genre yang berhubungan dan telah disesuaikan pada pelatihan. Teks deskriptif yang digunakan berjudul “*lady Gaga*” (Fhitri, 2019). Teks tersebut menggunakan genre teks deskriptif. Peserta akan mengetahui fungsi sosial, struktur generik, dan ciri kebahasaan deskriptif teks. Menurut (Gerot, 1995) dan (Macken, 1990) sebagaimana dikutip dalam (Fuad, 2019) teks deskriptif bertujuan untuk menggambarkan orang, tempat, atau benda tertentu. Melalui teks deskriptif, siswa dapat menggambarkan seseorang, tempat atau benda favorit mereka. Sementara itu, siswa terkadang mengalami kesulitan dalam menulis teks deskriptif dengan genre yang benar. Mereka mengetahui fungsi sosial teks deskriptif secara teoritis tetapi mereka tidak tahu struktur generik dengan jelas. Berdasarkan pernyataan di atas, guru harus meminta siswa untuk mencoba menulis teks deskriptif mereka sendiri meskipun siswa terkadang mengalami kesulitan untuk membuat teks yang baik (Intan, 2020). Pada bagian pembahasan, pertamanya pelatihan mengawalinya dengan mendiskusikan 5 pertanyaan dan hasil yang didapatkan oleh para peserta dalam *pre-test*. Kemudian, pelatihan dilanjutkan dengan pembahasan tentang *treatment* pelatihan untuk para peserta guru Bahasa Inggris dan pengisian soal *post-test*. Selanjutnya, membandingkan hasil dari kedua soal *pre-test* dan *post-test*

yang bersifat integral agar dapat menunjukkan kelemahan dan keberhasilan pelatihan yang telah dilakukan, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil *Pre-test* peserta guru Bahasa Inggris tingkat SMP.

No	Soal	<i>Pre-test</i>	Jumlah tanggapan yang benar
1	<i>This text aims to...</i>	6.3%	1 Orang
2	<i>From the text we know that Lady Gaga...</i>	50%	8 Orang
3	<i>The word "pretty" in "She is pretty" refers to...</i>	56,3%	9 Orang
4	<i>In describing Lady Gaga, the text informs us that Lady Gaga...</i>	0%	0 Orang
5	<i>Where may we likely find this text?</i>	12,5%	2 Orang

Terdapat 5 pertanyaan dalam *pre-test* yang diberikan kepada peserta sebelum pelatihan dimulai. Pertanyaan nomor 1 (*"the text aims to..."*) merepresentasikan jenis soal *lower order thinking skills* (LOTS). Hal ini terlihat pada rumusan pertanyaan yang hanya mengharuskan partisipan untuk mengidentifikasi partisipan yang terlibat dalam teks. Kendati hasil yang didapat pada soal LOTS menunjukkan bahwa (hanya 1 orang yang benar–6.3%) memiliki pemahaman atas perbedaan dan persamaan konsep partisipan dan tokoh dalam teks tersebut. Hal ini mencerminkan rendahnya kemampuan peserta dalam dimensi pengetahuan konseptual (Nurfidah, 2018).

Pertanyaan ke dua, yakni (*"From the text we know that Lady Gaga..."*) merefleksikan item yang mengukur kemampuan peserta dalam mengidentifikasi elemen "tujuan" siapa. Tujuan ini dapat ditentukan setelah peserta memahami keseluruhan isi teks deskriptif tersebut. Peserta tidak hanya mengidentifikasi jalan isi teks, tetapi juga struktur teks dengan penggunaan unsur kebahasaan yang mendominasi dalam teks tersebut. 50% peserta (8 orang) didapati menjawab benar soal nomor 2 tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahapan ini, peserta terlihat memiliki pengetahuan yang cukup mumpuni mengidentifikasi (dengan cara menganalisis) pada tataran kognisi tingkat tinggi (C4) isi, struktur dan unsur kebahasaan teks.

Seperti juga pertanyaan ke dua, pertanyaan ke tiga berupa *"The word "pretty" in "She is pretty" refers to..."*. Pertanyaan ini mewakili keterampilan berpikir tingkat lanjut (HOTS), tetapi pada tingkat yang mengintegrasikan pemahaman peserta tentang isi teks. Hanya 56.3% dari jumlah 9 peserta yang menjawab dengan benar. Petanyaan ke empat, *"In describing Lady Gaga, the text informs us that Lady Gaga..."* pertanyaan ini merepresentasikan HOTS, yakni hubungan kesimpulan isi deskriptif teks dengan judul setelah membaca teks secara utuh. Hasil *pre-test* peserta menunjukkan begitu lemahnya kompetensi kritis kemampuan pada teks

deskriptif para peserta, yakni hanya 0% dari 0 peserta yang mampu menjawab tepat pertanyaan tersebut.

Pada pertanyaan ke lima, "*Where may we likely find this text?*", pertanyaan ini terkait dengan salah satu elemen *genre*, yakni konteks situasi dalam teks tersebut. Rumusan pertanyaan tersebut seolah mengindikasikan tingkat kesulitan yang tidak terlalu tinggi. Ini berarti bahwa hanya peserta yang diminta untuk menentukan konteks situasi. Namun, kata keterangan ("*likely*") yang digunakan dalam pertanyaan menunjukkan tingkat kesulitan yang tinggi, mengharuskan peserta untuk mempertimbangkan kemungkinan latar belakang situasi di balik pertanyaan tersebut. Sedangkan pada kata "*where*" mengindikasikan tuntutan untuk mengidentifikasi kemudian direlasikan dengan frasa "*likely*". Frasa tersebut menuntut peserta agar dapat membuat prediksi yang tepat pada entitas yang diidentifikasi mengenai keseluruhan teks tersebut. Hanya 12.5% dari 2 peserta yang mampu menjawab pertanyaan ini dengan tepat.

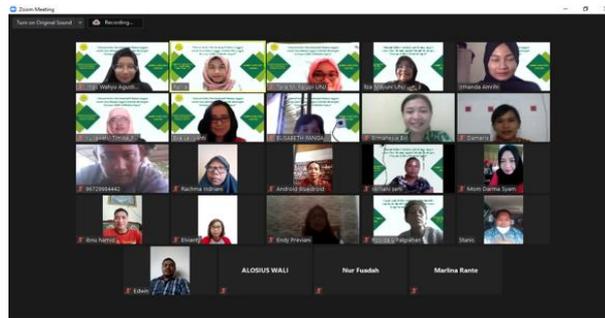
## 1. Pelatihan

Pada masa pandemic covid-19 pada saat ini, pelatihan dilaksanakan secara daring (melalui tatap maya via aplikasi *Zoom Meeting*) dengan meliputi sesi pemaparan materi, test, Latihan soal, diskusi kelompok, dan pendampingan (Prawira & Nugraha, 2021) Karena keterbatasan waktu antara peserta guru, maka terdapat pro dan kontra untuk menggunakan model pelatihan sinkron ini. Beberapa guru dari waktu timur Indonesia tersebut harus beradaptasi dengan waktu barat di Indonesia. Selain itu, mengingat beberapa guru berasal dari daerah timur Indonesia, keterbatasan jaringan dan kuota internet menjadi kendala utama dalam menggunakan tatap muka jarak jauh secara virtual ini. Seperti yang dikatakan oleh (Prabowo, 2021; Prihatmanto, 2017), salah satunya adalah ketiadaan interaksi sosial kinetik, yaitu kegiatan pelatihan yang terpaksa dilakukan dengan tatap muka secara maya terhadap para peserta guru. Seperti yang dikatakan oleh (Katon & Yuniati, 2020) dalam penelitiannya, kesulitan dalam pelaksanaan pelatihan terjadi khususnya ketika mengamati dan mengontrol komunikasi antara peserta satu per satu secara intensif. Ketika pelatihan berlangsung, pelatihan dibatasi dengan kendala teknis seperti waktu yang digunakan untuk mengamati satu layar ke layar lain dan kesulitan untuk memastikan konsentrasi peserta selama pelatihan berlangsung, seperti terlihat pada Gambar 1.



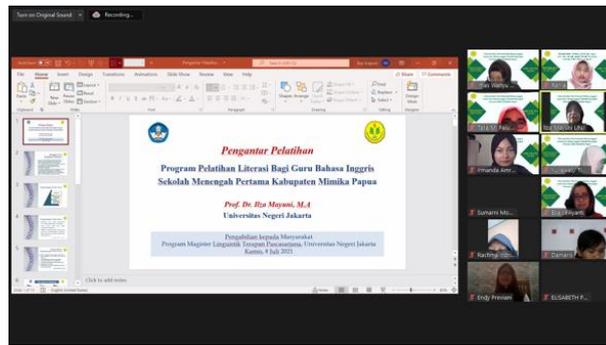
**Gambar 1.** *E-Flyer* pelatihan Prodi Magister Linguistik Terapan, UNJ.

Namun, kelebihan dari pelatihan dengan jarak jauh ini adalah dapat merangkul para guru Bahasa Inggris tingkat SMP di Kabupaten Mimika, Papua dalam mencapai proses pembelajaran literasi kritis teks deskriptif Bahasa Inggris. Dengan terjalannya komunikasi yang baik dan efektif maka dapat membuat kesempatan para guru untuk berkolaborasi dan berdiskusi bersama-sama ketika kegiatan berlangsung (Syahroni, 2020), seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Kegiatan Pelatihan secara daring menggunakan *Zoom Meeting*.

Pelatihan ini dilakukan selama 3,5 jam. Berdasarkan yang dikemukakan oleh (Anggraeni, 2019; Huang, 2012), untuk meningkatkan kemampuan literasi guru bahasa Inggris di Kabupaten Papua Mika, perlu tidak hanya memenuhi persyaratan kurikulum, tetapi juga harus memiliki kegiatan atau alat untuk memecahkan berbagai masalah/ pengalaman/ fenomena yang mereka buat secara pribadi ataupun komunal pada saat proses pembelajaran berlangsung, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Kegiatan Pelatihan secara daring menggunakan *Zoom Meeting*.

Sebelum memulai pelatihan, peserta menjawab pertanyaan-pertanyaan *pre-test* satu hari sebelumnya. Pembahasan hasil uji pendahuluan yang tercantum di atas. Pada saat yang sama, lembar kerja elektronik (*e-worksheets*) dibagikan. Kelengkapan lembar kerja tersebut hanya menjadi ukuran dalam mengetahui kemampuan peserta. Ketika pelatihan berlangsung guna membahas soal worksheet secara mendalam selama pelatihan (Mokhtar, 2014; Fhitri, 2019) Dengan demikian, lembar kerja tersebut diperankan sebagai instrumen awal yang dapat memberikan gambaran kepada peserta atas materi yang selanjutnya akan didiskusikan dalam pelatihan.

Menurut (Kartikasari, 2020) salindia paparan pada *workshop* ini didesain dengan menyesuaikan modul pelatihan yang dikembangkan oleh tim pelaksana. Dalam memaparkan materi, narasumber langsung melakukan komunikasi interaktif dua arah kepada peserta. Dinamisme *workshop* ini didokumentasikan dalam bentuk video pelatihan dan ditayangkan dalam kanal youtube kami, yaitu: <https://youtu.be/psPKYHyNHkg> (Live Youtube Workshop LT UNJ, 2021).

Pelatihan terlebih dahulu menjelaskan hasil pembelajaran dari pelatihan dan kerangka kegiatan pelatihan. Pada tahun 2013, 4.444 versi revisi peta kurikulum untuk mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat SMA menunjukkan kepada peserta luas dan dalamnya persyaratan paket kompetensi (dirancang sesuai dengan persyaratan minimum) yang mereka harapkan untuk dicapai di tingkat nasional untuk siswa SMA (Ismail, 2018) Kemudian, diskusi lebih lanjut pada materi teks deskriptif, yakni dimulai dari diskusi perbedaan konsep teks deskriptif yakni, menjelaskan objek secara detail menurut bentuk, warna, ukuran, serta ciri fisik dan psikisnya. Teks deskriptif berisikan penjelasan atau gambaran tentang objek. Pembaca seolah-olah dapat melihat, merasakan, mendengar, dan mengalami secara langsung isi yang disajikan dalam teks. Kemudian, memberikan penjelasan atau deskripsi yang mendetail tentang topik topik, sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas isi yang dibahas dalam teks. Tujuan sosial teks deskriptif tersebut dirancang agar struktur teks dan unsur kebahasaannya merupakan materi yang dapat didiskusikan

nantinya. Menurut (Suntini, 2017), unsur-unsur bahasa tidak dibahas secara konvensional, berdasarkan rumusan pola gramatikal/struktur temporal (kosa kata), melainkan peserta diajak untuk secara kritis mengidentifikasi fungsi teks dan unsur-unsur bahasa utama dan membandingkan hasil pengenalannya dengan struktur teks. Kesimpulan juga ditarik oleh pelatih dan peserta. Hasil pelatihan dalam pelatihan ini dapat dilihat dari pembahasan *post-test* dibawah ini bersamaan dengan pembahasan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*:

## 2. *Post-test* Perbandingan Hasil dengan *Pre-test*

Adapun perbandingan Hasil *Pre test* dan *Post test*, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Perbandingan hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No	Soal	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	<i>This text aims to...</i>	6.3%	6.7%
2	<i>From the text we know that Lady Gaga...</i>	50%	56.7%
3	<i>The word "pretty" in "She is pretty" refers to...</i>	56.3%	60%
4	<i>In describing Lady Gaga, the text informs us that Lady Gaga...</i>	0%	6.7%
5	<i>Where may we likely find this text?</i>	12.5%	20%
	Rata-rata	25.02%	30.02%

Kemampuan peserta naik 0.4% (dari 6.3% ke 6.7%) dalam menjawab pertanyaan pertama tentang tujuan teks guna mengindikasikan pembelajaran terkait fungsi sosial teks deskriptif dapat dipahami peserta cukup baik. Kendati hal tersebut, kemampuan dasar peserta menjawab soal tersebut pada *pre-test* 6.3%. Rata-rata hasil *pre-test* menunjukkan 25% yang dibandingkan dengan rata-rata hasil *post-test* 30% yang mana terdapat kenaikan sebesar 5% secara keseluruhan. Maka pada saat yang bersamaan hasil menunjukkan bahwa pelatihan atas teks deskriptif tersebut memiliki konteks budaya yang melatarbelakangi teks, yaitu berupa tujuan/fungsi sosial teks) yang menunjukkan peningkatan pada peserta (Ulfandari, 2019).

Kendala yang dihadapi adalah pembelajaran harus dilaksanakan dari jarak jauh selama pandemi COVID-19. Oleh karena itu, pembelajaran dilaksanakan secara *virtual* melalui penggunaan *video conference* atau melalui *streaming youtube* sebagai bagian dari penerapan *physical distance*. Implementasi di bidang pendidikan juga harus mengalami perubahan yang cepat dalam adaptasi penggunaan teknologi (Mutakinati, 2020).

Selain itu, kendala secara teknis dihadapi berupa gangguan dalam penggunaan alat dan sarana kegiatan, dan gangguan sinyal baik karena lokasi ataupun cuaca. Berikutnya, kendala SDM berupa ketidaksiapan peserta untuk menyesuaikan kemampuan dengan standard PISA. Terakhir, kendala yang dihadapi dari segi administratif berupa adanya benturan jadwal dengan kegiatan dan prioritas sekolah.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, dapat ditemukan hasil pelatihan bahwa perlu adanya elaborasi kemampuan peserta dalam memecahkan persoalan dalam teks deskriptif pada level SMP yang bersifat eksplisit, sedangkan teks deskriptif pada PISA walaupun terkadang pendek dan sederhana, pertanyaannya bersifat kritis and analitis. Sistem belajar daring dari rumah di era pandemic Covid-19 juga membuat sumber bacaan dalam bentuk digital bukan lagi merupakan hal baru, sehingga kompetensi literasi digital guru Bahasa Inggris tingkat SMP perlu ditingkatkan dengan kemampuan mereka mengoperasikan alat ICT (*Information and Communication Technology*). Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar dan pelatihan guru di Kabupaten Mimika, Papua tidak menunjukkan korelasi yang positif dan nyata dengan kemampuan Bahasa Inggris dasar mereka. Maka dapat dikatakan, para peserta membutuhkan pelatihan literasi kritis lebih lanjut dalam memprediksi teks deskriptif dan menarik kesimpulan. Hal ini diperlukan secara berurutan dalam teks deskriptif serta penekanan pada unsur kebahasaan (gramatika dan kosakata kontekstual). Masalah yang terjadi pada guru Bahasa Inggris tingkat SMP di kabupaten Mimika, Papua ditemukan bahwa guru pada lokasi tersebut memiliki literasi membaca yang kurang. Walaupun Mimika adalah tempat tambang emas terbesar di dunia milik PT. Freeport Indonesia, program pelatihan serupa pada guru jumlahnya masih terbatas. Dikatakan pula bahwa kesadaran untuk berkembang masih kurang dan perlu dibangun agar mereka mampu bersaing dengan orang luar Papua.

Rata-rata hasil *pre-test* menunjukkan 25% yang dibandingkan dengan rata-rata hasil *post-test* 30% yang mana terdapat kenaikan sebesar 5% secara keseluruhan. Dengan demikian, ditemukan bahwa hasil didominasi oleh dimensi konseptual pengetahuan peserta guru bahasa Inggris. Dengan kata lain, peserta membutuhkan pelatihan literasi kritis lebih lanjut dalam membaca kritis teks deskriptif dengan menekankan pelatihan keterampilan dasar bahasa Inggris sebagai faktor yang perlu dikembangkan lebih lanjut sebelum literasi kritis.

Persentase didominasi dengan hasil yang meningkat pada dimensi pengetahuan konseptual peserta guru Bahasa Inggris yang kemudian dapat direkomendasikan sebagai faktor untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan profesional berkelanjutan para guru tersebut SMP tersebut sangat diperlukan dalam unsur kebahasaan dan struktur teks. Hasil tersebut bukan berarti menunjukkan kegagalan dalam pelatihan dengan hanya ada sedikit kenaikan dalam setiap persentase. Dengan demikian, hasil tersebut dapat dijadikan rujukan atas kebutuhan peserta (guru Bahasa Inggris SMP yang memiliki profesionalitas dan kompetensi pedagogik yang memumpuni) dalam mengasah keterampilan literasi kritis mereka lewat pelatihan teks deskriptif. Maka dapat disintesis bahwa

pelatihan seperti ini membutuhkan waktu tersendiri yang bersifat *longitudinal* guna keterampilan membaca kritis teks deskriptif dapat lebih meningkat.

Desain pada pelatihan ini kedepannya perlu dikembangkan menjadi pelatihan ToT (*training of trainers*) yang lebih terorganisir sehingga dampak dari pelatihan dapat terintegrasi dengan baik kepada guru Bahasa Inggris tingkat SMP dengan upaya meningkatnya CPD (*Continuous Professional Development*) mereka. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan terjalannya kerja sama dengan para guru Bahasa Inggris di Kabupaten Mimika, Papua atau dengan komunitas MGMP Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Mimika, Papua yang baik dan berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian yang telah terlaksanakan dengan baik. Selanjutnya, kami juga ucapkan terima kasih kepada guru Bahasa Inggris tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Mimika, Papua dan para Koordinator MGMP Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Mimika, Papua yang telah berkerja sama dan membantu hingga kegiatan pelatihan dapat terlaksana dengan baik.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Akbar, S., & Ulfandari, A. (2019). Peningkatan Kemampuan Menyimpulkan Teks Hasil Observasi Menggunakan Model Pembelajaran MEA (Means-Ends Analysis) Siswa Kelas VII-1 SMP Bina Agung Tanjung Gusta Tahun Pelajaran 2018/2019. *Asas: Jurnal Sastra*, 8(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v8i1.13114>
- Ardiansyah, R. N., Khasanah, I., & Sahiruddin. (2020). Prosedur Penerjemahan Pada Cerpen Jaring Laba-Laba Karya Akutagawa Ryunosuke. *Pendidikan*.
- Arum Nisma Wulanjani, & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Ayuningtyas, A. D., & Setiana, D. S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Etnomatematika Kraton Yogyakarta. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i1.1630>
- Devi, W. S., Fadly, A., & Kartikasari, R. D. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Powtoon Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru di Kota Sukabumi. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.46576/rjpk.v1i2.599>
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Hots pada Kurikulum 2013. *EDUDEENA*, 2(1), 57–76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-

19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Franco-Sola, M., & Figueras, S. (2020). Service Learning in Physical Education: Implementation Model in Higheducation. *Revista Iberoamericana De Ciencias De La Actividad Fisica Y EL Deporte*, 9(1).
- Hung, C. M., Hwang, G. J., & Huang, I. (2012). A project-based digital storytelling approach for improving students' learning motivation, problem-solving competence and learning achievement. *Educational Technology and Society*.
- Intan, T. (2020). Formula Romance dalam Perfect Romance Karya Indah Hanaco: Kajian Sastra Feminis. *ALAYASASTRA*. <https://doi.org/10.36567/aly.v16i2.634>
- Jusnita, N., & Ismail, A. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Smp Kota Ternate. *EDUKASI*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v16i1.616>
- Kaaffah, R. R. S., Wijiyono, A. W., & Rahmayanti, I. (2021). Validitas Isi Pada Alat Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6572>
- Katon, F., & Yuniati, U. (2020). Fenomena Cashless Society dalam Pandemi Covid-19 (Kajian Interaksi Simbolik pada Generasi Milenial). *Jurnal Signal*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.33603/signal.v8i2.3490>
- Kemendikbud. Permendikbud No.35 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. , Jakarta § (2018).
- Live Youtube Workshop LT UNJ. (2021). Live Youtube Workshop Storytelling club for the development of critical literacy with narrative. Retrieved from <https://youtu.be/psPKYHyNHkg>
- Nugraha, J., MS, Z., & Fuad, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Saintifik dengan Metode Problem Based Learning di Kelas IV Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*. <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.37>
- Nurdiarti, R., & Prabowo, R. (2021). Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kegiatan Mendongeng di Rumah Dongeng Yogyakarta. *Tuturlogi*, 02(01), 77–88. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2020.002.01.6>
- Nurfidah, N. (2018). Analisis Kemampuan Menyusun Teks Deskriptif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(2). <https://doi.org/10.36312/jime.v4i2.473>
- Prawira, Y. A., & Nugraha, F. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Melalui Pelatihan Partisipatif Secara Daring Berbasis Heuristik. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2). <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.307-316.2021>
- Priyatni, E. T., & Nurhadi, M. (2017). Conference: 2nd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2017). *Critical Responses of Junior High School Students to Deviant Social Practices in Their Environment Using Creative Dialogue*. <https://doi.org/10.2991/icirad-17.2017.19>
- Suntini, S. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Novel "Perempuan Di Titik Nol" Karya Nawal El Saadawi Ditinjau dari Tokoh dan Perwatakan, Konflik serta Amanat. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.716>
- Supriyanto, S., & Prihatmanto, A. S. (2017). Desain Interaksi pada Gamifikasi dalam Pemesanan Taksi Online. *KINETIK*. <https://doi.org/10.22219/kinetik.v2i1.149>
- Syahroni, M. (2020). Pelatihan Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Guna Peningkatan Mutu Pembelajaran Jarak Jauh. *International Journal of Community Service Learning*, 4(3). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i3.28847>
- Tanang, H., Djajadi, M., Abu, B., & Mokhtar, M. (2014). Challenges of Teaching

- Professionalism Development: A Case Study in Makassar Indonesia. *Journal of Education and Learning*. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v8i2.215>
- Yulistio, D., & Fhitri, A. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Pedagogi Genre, Saintifik, Dan Clil (Content and Language Integrated Learning) Pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 9–20. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7342>